

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang penting di masyarakat. Di dalam pernikahan pasti ada harapan-harapan baru dan juga pola kehidupan yang baru. Pernikahan adalah penyatuan dua individu dari keluarga, latar belakang budaya, dan kepribadian yang berbeda dalam satu sistem yang dinamakan keluarga baru. Hal ini tidak hanya berhubungan dengan satu individu saja yang dipersatukan tetapi berbagai latar belakang yang dimiliki individu tersebut (Santrock, 2002). Penyesuaian disinilah yang sering mengakibatkan ketegangan dan perbedaan pendapat dalam pernikahan. Penyesuaian dalam pernikahan akan menimbulkan ketegangan, ditambah dengan berbagai perubahan yang akan dihadapi, misalnya perubahan fisik, sosial, atau kepribadian (Hurlock, 2013).

Tak jarang ketegangan tersebut seringkali menjadi salah satu pemicu terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga terjadi akibat suatu ketegangan yang terjadi antara pasangan suami istri dimana mereka mengekspresikan pendapatnya yang berbeda dan salah satu dari kedua belah pihak ingin menunjukkan *Power* atau *domination* yang ia miliki. Hal ini digunakan untuk memanipulasi agar pihak korban mengikuti pendapatnya (Lambronic, 2012). Pada saat ini, kekerasan dalam rumah tangga bukanlah hal yang asing di masyarakat. Korban kekerasan di dalam kehidupan berumah tangga biasanya dijumpai pada pihak wanita. Dari tahun ke tahun tingkat kekerasan rumah tangga terus meningkat, walaupun Indonesia memiliki Undang-Undang no.23 tahun 2004 tentang penghapusan KDRT. Undang-undang tersebut tidak berpengaruh terhadap jumlah tindak kekerasan yang terjadi sekarang (www.ditjenpp.kemenkumham.go.id, diakses 13 April 2015). Kekerasan rumah tangga atau yang biasa disebut *domestic violence* menurut Undang-

Undang no. 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan rumah tangga adalah perbuatan seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya penderitaan fisik, seksual, psikologis, penelantaran rumah tangga, ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dari rumah tangga. Pada pembahasan berikutnya kekerasan dalam rumah tangga akan disingkat menjadi KDRT.

Berdasarkan dokumen resmi pada lembaga UPT P2TP2A kota Bandung, diperoleh data statistik bahwa tingkat KDRT mengalami peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun. Bahkan, sempat meningkat 3 kali lipat pada tahun 2012- 2013. Data klien di UPT P2TP2A kota Bandung, 4 tahun terakhir berdasarkan jumlah kasus kekerasan yang terjadi adalah sebagai berikut: Jumlah total perilaku kekerasan rumah tangga yang dilakukan pada tahun 2010- 2011 meningkat sebanyak 27%, dari 57 kasus ke 76 kasus. Pada tahun 2011-2012 total perilaku kekerasan rumah tangga mengalami penurunan sebanyak 6%, dari 76 kasus ke 67 kasus. Pada tahun 2012-2013 total perilaku kekerasan rumah tangga meningkat sebanyak 40%, dari 67 kasus ke 157 kasus. Pada tahun 2013-2014 total perilaku kekerasan rumah tangga meningkat sebanyak 31 %, dari 157 kasus ke 293 kasus.

Wanita lebih besar kemungkinannya untuk menerima perilaku kekerasan fisik, seksual dan psikologis dari laki-laki (Cordero, 2014). Kekerasan merupakan salah satu hal yang dapat mengakibatkan masalah pada kesehatan mental, tunawisma, luka fisik, bahkan kematian (Cordero, 2014). Ketika seseorang mendapatkan perilaku kekerasan, maka akan terdapat kemungkinan besar untuk tindak KDRT dilakukan kembali (www.kompasiana.com diakses 12 Maret 2016). Banyak wanita yang mampu melepaskan diri dari situasi kekerasan, tetapi banyak pula yang tidak mampu melepaskannya. Wanita yang mengalami kekerasan rumah tangga memiliki tanggung jawab untuk membuktikan bahwa dirinya adalah korban, tetapi di sisi lain mereka tidak ingin menjatuhkan *partner* rumah tangganya. Wanita yang mengalami rumah tangga memiliki harga diri lebih rendah, konsep diri yang negatif, dan kekeliruan

pandangan tentang diri mereka, orang lain dan dunia sekitarnya (Cordero, 2014). Tak jarang beberapa wanita korban KDRT lebih memilih untuk menyendiri dan mengisolasi dirinya. Wanita yang pernah mengalami kekerasan lebih dari satu kali akan mengalami ketakutan dan teror yang berlebihan di dalam dirinya, pikiran berulang dan kilas balik mengenai insiden kekerasan yang terjadi sebelumnya, penolakan dan penghindaran kepada suami yang melakukan kekerasan, dan kewaspadaan yang berlebihan terhadap suaminya (Rizo, 2013).

Alasan seseorang melakukan tindakan KDRT biasanya dikarenakan adanya sulitnya pelaku mengontrol emosinya, yang disebabkan oleh beragam penyebab, bisa dikarenakan himpitan ekonomi atau jumlah anggota keluarga. Seorang yang memiliki penghasilan rendah tetapi memiliki anggota keluarga yang banyak, akan memiliki ketegangan yang lebih tinggi dibandingkan seorang yang memiliki status sosial ekonomi tinggi dan memiliki jumlah anggota keluarga yang sedikit. Selain itu, pendidikan dari masing-masing pasangan pun menjadi salah satu faktor pemicu kekerasan (Sita, 2009). Pendidikan berhubungan dengan kognitif dan juga kematangan pertimbangan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Tak jarang, seseorang yang memiliki pendidikan rendah akan lebih sulit mengolah emosi yang dirasakan dibandingkan seseorang yang berpendidikan tinggi (Sita, 2009).

Seorang wanita yang mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangganya memiliki penghayatan yang berbeda-beda dalam menghadapi kenyataan yang ia alami. Dampak yang dialami oleh wanita tersebut bisa berupa fisik dan psikis. Dampak fisik diantaranya luka, rasa sakit, kecacatan kehamilan, keguguran kandungan, bahkan kematian. Sedangkan dampak psikis dibedakan menjadi: dampak segera setelah kejadian, jangka menengah, dan jangka panjang yang menetap. Dampak segera biasanya berupa rasa takut, terancam, kebingungan, hilangnya rasa berdaya, ketidak mampuan berfikir, dan kewaspadaan berlebih. Dampak jangka menengah dan panjang bisa berupa gangguan makan dan tidur. (www.psikologikita.com, diakses 14 April 2015).

Hal demikian juga dialami oleh seorang Ibu yang mengalami KDRT yang melaporkan tindakan suaminya ke Lembaga UPT P2TP2A kota Bandung. Ibu yang memiliki 2 orang anak ini selalu mengalami ketakutan yang luar biasa ketika mendengar suaminya pulang ke rumah. Bahkan, ketika suaminya pergi bekerja Ibu tersebut seringkali teringat dengan kekerasan yang sudah dilakukan oleh suaminya. Dalam budaya patrialis, kepada perempuan telah ditanamkan nilai-nilai kepatuhan dan pelayanan kepada suaminya, Sehingga wanita yang menjadi korban akan sulit untuk bercerai dan memilih tetap patuh dengan suami mereka bahkan istri korban KDRT cenderung untuk menutup-nutupinya agar tidak langsung di bawa ke ranah hukum (www.esterlianawati.wordpress.com , diakses 15 April 2015). Budaya tersebut sangat kental diterapkan di dalam masyarakat Indonesia sehingga tidak sedikit wanita yang mengalami kekerasan rumah tangga dan memilih diam dan membiarkan perilaku KDRT terulang lagi. Disisi lain wanita korban KDRT juga pasti memiliki keinginan untuk keluar dari pola KDRT yang ia hadapai, tetapi jangankan untuk bertahan konsep diri yang rendah dan ketakutan seringkali membuat mereka tidak berdaya. Wanita korban KDRT akan membutuhkan penanganan, bukan hanya tempat untuk bercerita tetapi juga konseling dimana dapat memberikan solusi dan intervensi terbaik untuk wanita tersebut (Lambronici,2012).

Salah satu lembaga yang dapat memberikan layanan dan konseling mengenai perlindungan terhadap wanita adalah lembaga BPPKB. BPPKB memiliki singkatan Badan Perlindungan Perempuan dan Keluarga Berencana. BPPKB merupakan suatu lembaga Sosial yang berfokus kepada penanganan pemberdayaan dan perlindungan terhadap wanita. Secara umum BPPKB kota Bandung memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengaruh gender, pembinaan dan pelaksanaan keluarga berencana, dan menangani perlindungan terhadap anak dan perempuan (LKIP, 2014). Di dalam BPPKB terdapat sub lembaga yang khusus menangani segala hal yang berhubungan dengan KDRT baik kepada suami atau istri, dan anak. UPT P2TP2A merupakan singkatan dari Unit Pelaksana Teknis

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak. UPT P2TP2A kota Bandung sendiri telah menangani lebih dari 190 kasus kekerasan dalam rumah tangga di Kota Bandung (Irianto, 2014). Selain itu, dalam penanganan kasus kekerasan sehari-hari UPT P2TP2A kota Bandung juga memberikan layanan berupa konseling secara gratis yang dilakukan oleh 2 orang konselor. Pihak korban yang melaporkan kepada lembaga ini langsung ditangani konseling dan jika korban KDRT bersikeras menginginkan menyelesaikan masalah dengan jalur hukum, sub-lembaga UPT P2TP2A kota Bandung menyediakan dua orang yang bergerak dibidang jasa hukum.

UPT P2TP2A menangani kasus-kasus yang terjadi di Bandung dengan mengklasifikasikan KDRT ke dalam tiga kategori. Golongan kategori tiga merupakan kasus kekerasan yang meliputi pemukulan fisik yang mengakibatkan memar, luka ringan, hinaan atau cacian yang melukai psikis seseorang, membatasi bahkan mengisolasi individu untuk berkomunikasi dengan orang yang ada di sekitarnya secara bebas. Kategori dua merupakan kasus kekerasan yang meliputi pemukulan atau menyakiti korban dengan alat atau senjata yang mematikan sehingga korban mengalami cedera fisik yang berat, seperti pendarahan, keguguran, cacat bagian tubuh tertentu. Kategori satu merupakan kasus kekerasan ketika *transgressor* mencoba untuk membunuh korban. Saat menangani kasus-kasus yang termasuk di dalam derajat ketiga Sub-lembaga UPT-P2TP2A masih melakukan konseling kepada suami dan istri untuk mencari jalan keluar bersama agar perilaku KDRT tidak terulang lagi dan sebisa mungkin rumah tangga mereka dapat diselamatkan. Beberapa kasus derajat kedua pun masih ditangani dengan konseling, tetapi bila kasus KDRT yang dilakukan sudah mengancam nyawa korban atau masuk kepada derajat ke tiga biasanya lembaga langsung mengambil keputusan dengan jalur hukum. Hal ini juga dilakukan tidak dengan sepihak, tetapi dengan persetujuan korban.

Wanita korban KDRT akan mengalami berbagai hal ketika memutuskan untuk memaafkan dan bergerak maju kepada masa depannya, hal ini akan memengaruhi kesejahteraannya secara subjektif tergantung dari evaluasinya (Anderson dkk., 2012). Ada wanita yang menghayati bahwa ketika ia mengalami perilaku KDRT dapat membuatnya bertahan, memiliki pandangan optimis, melihat makna dari situasi terpuruknya, serta tidak bergantung kepada orang lain sehingga lama kelamaan akan menjadikannya pribadi yang lebih kuat tetapi di satu sisi ada pula wanita yang menghayati bahwa ketika mengalami perilaku kekerasan merupakan hal yang memalukan dalam pernikahan dan menganggapnya sebagai teror dan beban yang berat. Seorang wanita yang mengalami kekerasan rumah tangga dapat mengalami keputusan ataupun keinginan untuk bangkit dari musibah yang sedang ia hadapi, hal ini bergantung kepada pandangan dan penghayatannya. Bagaimana pandangan penghayatan tersebut akan mempengaruhi wanita tersebut untuk bertahan dan bangkit dari musibah yang ia hadapi. Kemampuan seseorang untuk bertahan dan bangkit dari situasi terpuruk disebut *Resiliency*.

Menurut Wagnild & Young (1990) *resiliency* merupakan kemampuan dan stamina emosional yang dimiliki individu dimana digunakan untuk menunjukkan keberanian dan kemampuan beradaptasi di tengah kemalangan yang dihadapi dalam kehidupannya. *Resiliency* membuat suatu individu untuk dapat mengembangkan kesehatan dan stabilitas *personality* yang mereka miliki di tengah kondisi *stressful* yang tinggi (Linley & Joseph, 2004) disebabkan oleh keadaan kekerasan di dalam rumah tangga (Anderson dkk, 2012).

Resiliency dapat ditunjukkan dengan seseorang mampu bertahan dan tetap sejahtera dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Lambronici, 2012). Banyak wanita KDRT yang bertahan dengan pernikahannya tetapi dia tidak sejahtera dengan pernikahannya dan dihantui oleh teror dan trauma di dalam rumahnya (Lambronici, 2012). *Resiliency* tidak hanya mengenai memertahankan sebuah status pernikahan, tetapi bagaimana seseorang tetap

mempertahankan diri dalam situasi apapun di dalam rumah tangga atau pernikahannya (Cordero, 2014).

Resiliency ditunjukkan dengan kesejahteraan melalui penghayatan seseorang sehingga ia bisa memberikan *outcomes positive* kepada orang-orang disekitarnya (Bernard, 2012). Kesejahteraan dan dorongan seorang wanita korban KDRT untuk bertahan dipengaruhi oleh pandangan dan juga motivasi yang ada di dalam wanita tersebut (Lambronic, 2012). Semakin optimistis dan *outcomes positive* yang diberikan semakin banyak maka akan semakin tinggi pula *Resilience* yang dirasakan wanita korban KDRT. Akan tetapi, rasa putus asa, trauma, dan amarah akibat luka fisik dan psikis yang ditimbulkan akan menjadi penghalang seseorang untuk tetap berpikir *positive* dan semakin menutup dirinya terhadap lingkungan (Lambronic, 2012). Hal ini menyebabkan individu memerlukan forgiveness bukan hanya untuk memaafkan suaminya saja tapi juga untuk memaafkan dan berdamai dengan kenangan pahit dan emosi yang mengganjal di dalam dirinya.

Tidak mudah bagi seorang istri yang disakiti untuk melupakan bahkan memaafkan apa yang sudah dilakukan oleh suaminya. Secara akal sehat seorang wanita ketika dicaci, dimaki, dihina, dipukul, atau ditelantarkan akan tetap bertahan dan memberikan maaf kepada suaminya. Begitu pula dengan wanita korban KDRT, tidak mudah baginya untuk memaafkan suami yang telah menyakitinya, teror, konsep diri yang salah, ketakutan pasti menyelubungi pikiran para korban KDRT. Pada kenyatannya, tidak semudah itu seorang wanita menyerah dengan hubungannya ketika dilakukan KDRT. Menurut Amalia & Sartika (2014) serta Tsang & Stanford (2006). *Forgiveness* merupakan sesuatu yang mungkin terjadi pada wanita korban KDRT. *Forgiveness* merupakan hal yang penting sekaligus sulit untuk dilakukan. *Forgiveness* digunakan wanita KDRT untuk memaafkan masa lalu, peristiwa dan terror-terror yang terjadi paska peristiwa KDRT. Dalam penelitian tersebut terdapat 73% wanita KDRT memaafkan suaminya dan 27% tidak memaafkan suaminya, sample yang diambil adalah 35

orang. Menurut penelitian Tsang & Stanford (2006) *forgiveness* merupakan obat yang mampu mennyembuhkan diri sendiri agar dapat bertahan dengan pasangan yang melakukan kekerasan. Dalam penelitian tersebut, terdapat 77% wanita korban KDRT memaafkan suaminya dan 23% tidak memaafkan suaminya, sampel yang diambil adalah 132 orang.

Menurut Worthington wanita korban KDRT sangat memungkinkan untuk melakukan *forgiveness*, hal ini bergantung kepada ada atau tidaknya keinginan wanita tersebut untuk memaafkan. Meskipun telah melakukan *forgiveness*, tidak menjamin bahwa keadaan rumah tangganya akan kembali seperti semula. Tak jarang ada wanita yang memilih untuk tidak bercerai tetapi tidak tinggal bersama. Worthington menyarankan ketika seseorang melakukan *forgiveness* hendaknya diberikan treatment tertentu agar transgressor bisa mengurangi atau menghilangkan kekerasan yang terjadi baik secara fisik maupun psikis. Forgiveness memang sangat memungkinkan terjadi pada wanita korban KDRT, tapi lembaga yang menangani korban KDRT harus mengutamakan keselamatan korban. (korespondensi dengan Worthington)

Broyles (2005) juga telah melakukan penelitian pada wanita Korban KDRT yang masih bertahan dengan pasangannya sampai berusia dewasa madya. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *resiliency* dan *forgiveness* dengan derajat korelasi sedang. Wanita korban KDRT memerlukan *forgiveness* agar dapat berdamai dengan masa lalunya dan tidak bertahan dengan luka atau trauma yang ditimbulkan agar dapat bertahan dengan situasi terpuruk yang sedang ia rasakan. *Forgiveness* bukan berarti pasrah dan menyerah seolah-olah menjadi individu yang tidak berdaya, tetapi *forgiveness* digunakan agar seseorang tidak terjebak dengan teror dan luka batin yang berlarut-larut yang ditimbulkan oleh *transgressor*. Adanya *forgiveness* membuat individu untuk mampu mencari jalan keluar dari permasalahannya dan tetap bertahan dengan situasi yang terjadi.

Seseorang lebih mampu memberikan *forgiveness* pada orang yang sangat intim dan memiliki ikatan khusus (Freedman,1998). Menurut Worthingthon (2005) *Forgiveness* merupakan proses internal dari dalam individu untuk mengatasi dan merespon terhadap rasa marah, sakit hati, dan kepahitan dari seseorang yang menyakitinya. Hal ini dilakukan dengan memberikan belas kasihan terhadap orang yang telah menyakitinya atau disebut *transgressor*. Worthingthon (2005) membedakan antara *forgiveness* dan juga *unforgiveness*. Worthington (2006) mengatakan bahwa terdapat dua tipe *forgiveness*, yaitu *Emotional Forgiveness* dan *Decisional Forgiveness*.

Seorang istri lebih memiliki toleransi yang besar untuk melakukan *forgiveness* kepada suaminya dikarenakan suaminya memiliki ikatan pernikahan dengan dirinya (Tsang, 2006). Beberapa teori mengatakan bahwa *forgieveness* biasanya digunakan seseorang untuk menyembuhkan dirinya sendiri ketika memilih bertahan dengan pasangan yang melakukan kekerasan (Taylor, 2004 dalam Tsang, 2006). Wanita yang telah mengalami KDRT dan melakukan *forgiveness* akan mencoba mengubur ingatannya mengenai KDRT yang pernah terjadi dan tetap memberikan perilaku yang baik di depan suaminya. Tetapi, wanita yang dikategorikan *unforgiveness* akan terus menerus membicarakan dan menyalahkan suami yang telah melakukan kekerasan tanpa mencari solusi keluar (Amalia dkk,2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang ahli pada sampel yang berbeda, ditemukan terdapat hubungan antara *resilience* dan *forgiveness*. Untuk mengetahui tingkat *Resiliency* dan *forgiveness* yang terjadi pada wanita KDRT, dilakukan wawancara pada 5 orang subjek di UPT P2TP2A kota Bandung yang sudah menikah selama lebih dari 5 tahun. Wawancara dilakukan pada wanita yang sudah mengalami KDRT lebih dari 1 kali dalam bentuk apapun. Lima orang subjek mengalami kekerasan secara verbal (60%), empat subjek (80%) mengalami kekerasan fisik, dan satu orang subjek (20%) mengalami kekerasan dalam hal ekonomi. Lima orang subjek (100%) mengalami

perilaku KDRT hampir setiap hari dan terjadi pada malam hari. Alasan dari perilaku kekerasan yang diberikan suami bermacam-macam seperti memasak, membersihkan rumah, dan meminta uang lebih kepada suami. Durasi yang dialami oleh wanita korban KDRT bermacam-macam dimulai dari setengah jam per hari sampai 3 jam per hari. Lima orang subjek (100%) mengalami perilaku KDRT di tahun pertama pernikahannya dan perilaku tersebut diulang kembali secara terus-menerus sampai sekarang.

Hasil wawancara terhadap lima orang wanita yang mengalami KDRT di lembaga UPT P2TP2A kota Bandung juga diperoleh data mengenai bagaimana *Resiliency* pada wanita korban KDRT. Empat orang subjek (80%) menghayati bahwa saat ini mereka merasa cukup sejahtera, dapat menerima keadaan, menjadi lebih bersyukur dan masih mampu bertahan dengan rumah tangganya. Diantara empat subjek tersebut, tiga diantaranya (60%) mengatakan bahwa mereka memiliki pandangan ke depan yang lebih baik dan positif ketika memilih bertahan dengan suami yang telah melakukan kekerasan, mereka menganggap bahwa suaminya masih bisa berubah, mereka masih memiliki kepercayaan diri pada dirinya sehingga membentuk mereka menjadi pribadi yang kuat, dan menganggap bahwa kemalangan yang mereka hadapi ada hikmahnya. Seorang subjek (20%) memang mengungkapkan dirinya dapat menerima keadaan suaminya, menjadi lebih mensyukuri hidup, dan masih mampu bertahan dengan rumah tangganya, tetapi terkadang dirinya merasa putus asa, ketakutan, dan merasa tidak sejahtera sesaat setelah suami melakukan tindak kekerasan lagi. Satu dari subjek lainnya (20%) mengungkapkan bahwa dirinya tidak merasa sejahtera dengan pernikahannya dan tidak bisa menemukan pandangan positif dari perilaku kekerasan yang terjadi pada dirinya. Hal ini dikarenakan subjek lebih sering merasakan malu, merasa terbebani, kecewa, kesal, marah, diliputi kecemasan ketika harus mempertahankan rumah tangganya, dan merasa lelah secara fisik dan psikis dengan perilaku kekerasan yang terus diulangi oleh suaminya.

Wanita yang menjadi korban KDRT memerlukan waktu beragam untuk dapat menyembuhkan luka yang telah ditimbulkan oleh suaminya (Anderson, 2012). Tiga orang subjek (60%) mengakui untuk dapat memiliki pandangan positif dan merasa lebih sejahtera dalam pernikahannya memerlukan waktu lebih dari 2 tahun, Satu orang subjek (20%) memerlukan waktu lebih dari 3 tahun. Pada awalnya, ketika pertama kali mendapatkan perlakuan kekerasan, mereka merasa rendah diri, takut, sedih, bingung, dan merasa tidak berdaya. Seiring berjalannya waktu, dukungan dari keluarga, anak dan lingkungan memotivasi mereka untuk tetap bertahan dengan rumah tangganya. Perlahan wanita korban KDRT pun mulai bisa memaafkan suaminya dan mengambil hikmah atau sisi positif dari kemalangan yang ia alami. Satu orang subjek lainnya (20%), mengakui bahwa ia masih dihantui oleh perasaan takut, sedih, marah dan bingung sampai sekarang.

Dari lima subjek yang telah diwawancara, didapat pula data mengenai penghayatan terhadap *forgiveness*. Empat subjek (80%) mengungkapkan bahwa ketika mereka melakukan *forgiveness* mereka mampu berdamai dengan dirinya sehingga merasa lebih tenang, lebih mampu menerima keadaan, dan memiliki kekuatan dalam diri mereka dalam melihat hal-hal positif ketika memilih bertahan dengan rumah tangganya. Mereka juga mengakui sudah bisa berdamai dengan suami yang merupakan pelaku dari tindak kekerasan, sehingga mereka tetap memberikan perilaku yang baik kepada suaminya. sedangkan, satu subjek (20%) mengungkapkan belum bisa melakukan *forgiveness*, subjek menghayati bahwa ia belum dapat melupakan tindak kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, bahkan terkadang subjek memiliki dendam dalam dirinya untuk membalas perilaku suami. Subjek mengatakan terkadang emosi negatif, seperti kemarahan, malu, dan dendam lebih dominan dalam dirinya. Sehingga ia tidak bisa memberikan *forgiveness* kepada suaminya. Subjek mengakui belum bisa berdamai dengan dirinya dan juga suami yang telah melakukan tindakan kekerasan.

Sebanyak empat dari lima subjek (80%), yang melakukan *forgiveness* saat ini lebih sering merasakan emosi-emosi positif daripada emosi-emosi negatif, seperti merasa bahagia, lebih tenang, lebih bersyukur, lebih memiliki pandangan positif, dan dapat bertahan dengan pernikahannya sehingga empat subjek tersebut dapat dikatakan memiliki *Resiliency* yang tinggi. Sedangkan satu subjekek (20%) yang tidak memberikan *forviveness* atau yang disebut *Unforgiveness* menghayati bahwa dirinya lebih sering merasakan emosi-emosi negatif daripada emosi-emosi positif, seperti marah, sedih, kecewa, dendam, dan malu. Subjek pun walaupun masih mempertahankan status pernikahan, tetapi ia mengatakan tidak memiliki pandangan positive dan putus asa terhadap pernikahannya sehingga subjek tersebut dapat dikatakan memiliki *Resiliency* yang rendah.

Emosi-emosi positif dan emosi-emosi negatif sangat berpengaruh kepada wanita korban KDRT. Ketika seseorang disominasi oleh emosi positif maka akan menghasilkan *forgiveness*, tetapi ketika seseorang dikuasai oleh emosi negatif maka akan menghasilkan *unforgiveness* (Worthington, 2015). Ketika seseorang dapat bertahan tetapi tidak melupakan atau berdamai dengan masa lalu yang ia miliki maka Resiliensi dan Forgiveness akan sia-sia. *Forgiveness* digunakan untuk mengubah dan menggabungkan masa lalu dan kegagalan yang dianggap menyakitkan, untuk menyembuhkan luka, untuk menggantikan apa yang hilang, dan untuk struktur yang hancur di dalam diri. Ketika seseorang dikatakan memiliki kemampuan *resiliency* yang tinggi tetapi dipaksa memberikan *forgiveness* mereka akan bertahan tetapi terhambat oleh kenangan sedih di dalam dirinya. Hal itu akan terus terjadi jika kita tidak bergerak melewati kesedihan tersebut (Sheffield, 2003).

Pada penelitian sebelumnya telah dipaparkan bahwa terdapat hubungan antara *forgiveness* dan *resiliency*, tetapi tidak dipaparkan lebih lanjut mengenai kontribusi *forgiveness* pada *resiliency*. Berangkat dari hasil survey awal, pengetahuan, dan data dari

penelitian sebelumnya peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi *forgiveness* dengan *resiliency* pada wanita korban KDRT di UPT P2TP2A kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana kontribusi *forgiveness* terhadap *resiliency* pada wanita korban KDRT di UPT P2TP2A Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran kontribusi *forgiveness* terhadap *Resiliency* pada wanita korban KDRT di UPT P2TP2A di kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kontribusi *forgiveness* terhadap *resiliency* beserta komponen dan domainnya pada wanita korban KDRT di UPT P2TP2A di kota Bandung.

1.4. Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

- Memberikan informasi bagi ilmu psikologi, yaitu ranah Psikologi Klinis, Psikologi Sosial, dan Psikologi Positif, khususnya mengenai kontribusi *Forgiveness* terhadap *Resiliency* pada wanita korban KDRT.
- Memer kaya penelitian mengenai kontribusi *forgiveness* terhadap *resiliency* yang masih terbatas pada beberapa sample.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada UPT P2TP2A mengenai gambaran *forgiveness* dan *resiliency* pada wanita korban KDRT.
- Memberikan informasi kepada para korban KDRT mengenai implikasi kontribusi *forgiveness* terhadap *resiliency*.
- Ketika mendapatkan gambaran mengenai *forgiveness* dan *resiliency* diharapkan sub-lembaga UPTP2TP2A bisa membuat program, konseling, dan treatment yang tepat bagi kedua pasangan KDRT agar tidak mengulangi perilaku KDRT.

1.5. Kerangka Pemikiran

Ketika seseorang menikah ia harus menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang melatarbelakangi seseorang yang menjadi pasangannya. Tidak jarang ketika seseorang menyesuaikan diri dengan pasangannya terjadi kekerasan dalam kehidupan rumah tangganya.

Menurut *Domestic Violence Manual* (2013) kekerasan dalam rumah tangga atau yang biasa disingkat KDRT adalah pola pemaksaan yang dilakukan oleh satu orang dimana orang tersebut mengerahkan *power* dan kontrol yang ia miliki dalam konteks berpacara atau rumah tangga. Pada umumnya KDRT mencakup lebih dari sekedar serangan fisik. KDRT meliputi kontelasi dari tindakan sehingga menimbulkan ancaman bahaya fisik, pelecehan psikologis, pemaksaan seksual, kontrol ekonomi, dan isolasi sosial. Seorang istri mungkin saja bercerai atau memilih meninggalkan suaminya tetapi menurut *Domestic Violence Outreach Manual* (2013), terdapat beberapa alasan seorang istri tetap bertahan dengan rumah tangganya, yaitu : Pertama, ketakutan, ketergantungan ekonomi, isolasi sosial, perasaan bersalah, malu, dan gagal, dan adat istiadat yang dianut oleh istri maupun suami.

Alasan- alasan tersebut mendasari bahwa seorang wanita KDRT memerlukan suatu pandangan dan kekuatan untuk dapat bertahan dengan rumah tangganya. Wanita korban

KDRT senantiasa membutuhkan waktu baik lama maupun sebentar untuk dapat memaafkan dan juga mentolerir tindak kekerasan yang dialaminya (Tsang & Stanford, 2005). Tidaklah mudah menjadi korban KDRT untuk dapat bertahan dan *survive* agar dapat menjalani kehidupannya sehari-hari seperti biasa, pertama-tama korban KDRT seringkali merasa depresi dan tidak berharga, bahkan putus asa dengan keadaan rumah tangganya (Cordero, 2014).

Hal-hal tersebut juga dihayati oleh wanita korban KDRT di UPT P2TP2A kota Bandung. Dukungan dari keluarga, anak dan lingkungan memotivasi mereka untuk tetap memertahankan dirinya dan rumah tangganya. Keadaan untuk tetap bertahan dan tetap memiliki pandangan optimistis, erat kaitannya dengan *Resiliency*. *Resiliency* didefinisikan sebagai kemampuan dan stamina emosional yang dimiliki individu dimana digunakan untuk menggambarkan keberanian dan kemampuan beradaptasi di tengah kemalangan yang dihadapi dalam kehidupannya (Wagnild & Young, 1990). Wanita korban KDRT di sub-lembaga UPT-P2TP2A kota Bandung akan mengevaluasi kehidupan rumah tangganya tergantung kepada penghayatannya masing-masing.

Resiliency dapat dikatakan sebagai kemampuan suatu sistem, baik itu individu atau kelompok untuk menghadapi perubahan dan terus berkembang untuk menjadi individu yang lebih baik (Wagnild & Young 1990; 2010). *Resilliency* mencakup kemampuan untuk menggunakan guncangan dan gangguan, seperti krisis dan perubahan dalam kehidupan dan memacu pembaharuan dan pemikiran yang inovatif. (dalam www.stockholmrresilience.se, diakses 15 April 2015). Seorang istri yang memiliki dan mengerti nilai *Resilliency* pada akhirnya akan mampu dan tetap berusaha untuk sejahtera, tetap objektif dalam berpikir, memiliki tujuan, tidak menyerah dan tetap optimis ketika menjalani kehidupannya sehari-hari, walaupun menjadi korban KDRT oleh suaminya. Hal ini terlihat dari terpenuhinya lima komponen dari *resiliency*. Menurut Wagnild & Young (1990; 2010), *Resiliency* memiliki lima

komponen yaitu *equanimity*, *perseverance*, *self-reliance*, *meaningfulness*, dan *existential alonenes*.

Komponen *equanimity* Sering disebut juga sebagai perspektif yang menyeimbangkan pandangan individu mengenai kehidupan serta pengalaman-pengalaman merugikan semasa hidupnya. Kemampuan ini membuat individu untuk mampu memperluas sudut pandang seseorang sehingga lebih memfokuskan diri kepada hal-hal positif daripada hal-hal negatif dalam situasi sulit yang sedang ia alami. (Wagnild, 2010; Wagnild & Young, 1993). Kemampuan ini mendorong individu untuk berpikir secara objektif dan tidak akan terpaku untuk mengasihani dirinya dalam keadaan yang sulit sekalipun.

Wanita korban KDRT yang memiliki kemampuan *equanimity* yang tinggi ditandai dengan perspektif yang positif terhadap kehidupan yang ia jalani. Wanita tersebut tidak hanya melihat semata-mata berdasarkan keadaan buruknya suatu keadaan, tetapi melihatnya secara objektif dengan berbagai sudut pandang. Dengan kemampuan ini, wanita korban KDRT ini mampu untuk mengambil hikmah dan tetap menunjukkan perilaku optimis terhadap situasi sulit yang sedang ia hadapi. Wanita korban KDRT akan mampu melihat bahwa kekerasan itu terjadi tidak semata-mata hanya karena dirinya kemudian terus menerus meratapi nasibnya, tetapi ia akan mampu melihat sisi positif dari dirinya dan mencari peluang untuk bisa bangkit dan melanjutkan kehidupan sehari-harinya..

Wanita korban KDRT yang memiliki kemampuan *Equanimity* yang rendah ditandai dengan lebih dikuasai oleh perspektif negatif terhadap keadaan rumah tangganya. Wanita tersebut seringkali menyalahkan dirinya, memiliki konsep diri yang salah, dan tak jarang jatuh ke dalam keputusasaan. Wanita tersebut akan menunjukkan perilaku yang pesimis terhadap situasi sulit yang sedang ia hadapi. Wanita ini sulit untuk melihat atau menemukan sisi positif di dalam dirinya, ia lebih sering terjebak dengan pikirannya secara subjektif dan mengasihani dirinya.

Selain *Equanimity*, *Resiliency* juga meliputi komponen *perseverance*. Komponen *perseverance* sering disebut sebagai kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dan terus melanjutkan apa yang dilakukannya, meskipun mengalami kesulitan, kemunduran, atau keputusasaan dalam usahanya. Kemampuan ini mampu mengerahkan seluruh kekuatan dan kemampuan *personality* mereka demi mencapai tujuan akhir mereka yang sudah ditetapkan sebelumnya (Wagnild & Young, 2010).

Wanita korban KDRT yang memiliki komponen *perseverance* yang tinggi ditandai dengan ia mampu untuk tetap bertahan dan terus maju dari keadaan yang terpuruk hingga berkembang menjadi orang yang lebih baik. Seorang wanita korban KDRT tersebut akan mencari berbagai cara untuk dapat mencapai tujuannya. Ia tidak akan mudah menyerah walaupun mengalami penolakan, hambatan, kegagalan, bahkan situasi yang sangat sulit dari keluarga, teman, atau anak-anaknya. Wanita dengan kemampuan *perseverance* yang tinggi akan tetap melanjutkan dan mempertahankan kesejahteraannya sampai akhir.

Wanita korban KDRT yang memiliki komponen *perseverance* yang rendah ditandai dengan ia kurang mampu untuk bertahan dan terjebak di dalam pemikirannya ketika ada dalam situasi yang menyakitkan. Ketika wanita korban KDRT mengalami penolakan, hambatan, kegagalan dan situasi yang sangat sulit wanita tersebut akan bingung dan tidak jarang menyerah dengan keadaan yang sedang ia hadapi. Hal itu mengakibatkan wanita tersebut bingung dengan langkah-langkah apa yang harus ia lakukan untuk dapat mencapai tujuannya.

Komponen berikutnya dari *resiliency* adalah *Self-reliance*. *Self-reliance* sering dikatakan sebagai keyakinan diri seseorang terhadap dirinya. Kemampuan ini membuat individu untuk mengenal kelebihan dan memahami kelemahannya pada dirinya (Wagnild & Young, 1993). Kemampuan ini melibatkan keterampilan *problem solving* yang dimiliki seseorang, dimana kemampuan yang dimilikinya dapat digunakan secara optimal untuk

menyelesaikan masalah. Kemampuan ini dimiliki dan berkembang berdasarkan dari pengalaman hidup seseorang, pengalaman sukses maupun gagal dijadikan motivasi seseorang untuk dapat membangun kepercayaan terhadap dirinya (Wagnild & Young, 2010).

Wanita korban KDRT yang memiliki *Self-reliance* yang tinggi akan mengetahui identitas dirinya secara utuh, mampu melihat apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan dan mampu mengolahnya untuk menyelesaikan suatu masalah. Wanita korban KDRT yang memiliki *self-reliance* yang tinggi juga akan mengetahui apa yang menjadi kekurangannya, ia tidak hanya sekedar mengetahui tetapi mencari *problem solving* untuk mengatasi kekurangan tersebut agar tetap memberikan perilaku yang baik serta menyelesaikan permasalahannya sampai selesai. Wanita korban KDRT yang memiliki *Self-reliance* tidak akan membenarkan diri terhadap kekurangannya tetapi ia akan mencari cara untuk menutupi kekurangannya dengan apa yang menjadi kelebihannya.

Wanita korban KDRT yang memiliki *Self-reliance* yang rendah, akan kurang mengetahui identitas dirinya secara utuh, beberapa wanita tersebut mungkin mengetahui apa yang menjadi kekurangan dan kelebihannya. Tetapi, ia tidak tahu bagaimana harus mengatasi kekurangannya. Seseorang yang memiliki *Self-reliance* yang rendah cenderung akan fokus untuk menyalahkan atau mencari pembenaran kepada dirinya bukan kepada mencari jalan keluar untuk menutupi kekurangannya.

Komponen berikutnya dari *resiliency* meliputi *Meaningfulness*. *Meaningfulness* dapat dikatakan sebagai kepercayaan seseorang yang mengungkapkan bahwa kehidupan memiliki maksud dan tujuan yang harus dicapai, oleh karena itu diperlukan usaha untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Tujuan digunakan untuk mendorong individu dalam melakukan sesuatu yang mereka inginkan tak terkecuali ketika mencari jalan keluar di tengah-tengah kesulitan (Wagnild & Young, 2010). Kemampuan ini membuat individu untuk selalu mengambil makna berharga dalam setiap sisi kehidupan yang ia hadapi, baik dari sisi positif

atau negatif (Wagnild & Young, 1993). Menurut Wagnild & Young (1993) komponen ini merupakan komponen paling penting dikarenakan memberikan dasar untuk empat komponen lainnya.

Wanita korban KDRT yang memiliki *meaningfulness* yang tinggi akan memiliki alasan dan tujuan tersendiri untuk bangkit dan menjalani kehidupannya sehari-hari. Tujuan dan alasan yang dimiliki wanita KDRT inilah yang menjadi pendorong bagi wanita tersebut untuk melakukan segala sesuatunya dan jalan keluar di tengah kemalangan yang dihadapinya. Istri yang memiliki tujuan untuk bahagia dengan kehidupannya akan melakukan berbagai cara untuk dapat mewujudkan kebahagiaan yang ia inginkan, mulai dari memikirkan rencana-rencana yang mungkin dilakukan sampai mengambil langkah-langkah konkret yang harus diambil.

Wanita korban KDRT yang memiliki *meaningfulness* yang rendah sulit untuk memikirkan rencana-rencana yang mungkin dilakukan serta mengambil langkah-langkah konkret untuk mempertahankan dirinya. Hal ini dikarenakan ia kurang memiliki alasan dan fondasi yang kuat ketika melakukan suatu tindakan tertentu. Ketika wanita korban KDRT memiliki tujuan untuk bahagia di dalam kehidupan rumah tangganya, tetapi tujuan tersebut tidak ia hayati dengan benar, lama kelamaan hal itu akan membuat istri korban KDRT kehilangan arah dan tujuan untuk bangkit dan menjalani kehidupannya sehari-hari.

Terakhir yang menjadi komponen dari *resiliency* adalah *existential aloneness*. *Existential aloneness* merupakan kesadaran bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Di dalam kemampuan ini individu menyadari bahwa pengalaman yang dialaminya mungkin sama dengan yang dialami oleh orang lain, namun pandangan dan penghayatan dari masing-masing orang pasti berbeda antara yang satu dengan yang lain. Kemampuan ini secara langsung membuat individu untuk bertindak secara mandiri dan tidak terbiasa mengandalkan orang lain (Wagnild & Young, 2009; Wagnild & Young, 1993).

Wanita korban KDRT yang memiliki *existential aloneness* yang tinggi akan mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Ia tau keputusan apa yang akan diambil, pembicaraan mana dari orang lain yang harus ia dengarkan, dan tetap teguh pada pendiriannya walaupun orang lain mengatakah hal yang buruk tentang itu. Wanita korban KDRT tersebut akan menyadari bahwa yang menjadi korban KDRT tidak hanya dirinya saja, tetapi melihat bagaimana cara oranglain yang menjadi korban KDRT juga tetapi tetap mampu bertahan dan menerapkannya ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Wanita korban KDRT yang memiliki *existential aloneness* yang rendah akan sulit untuk mengambil keputusan secara mandiri dan cenderung bergantung kepada apa yang dibicarakan oleh orang lain. Wanita tersebut tidak tahu keputusan apa yang harus diambil, tidak mampu memilah pembicaraan yang harus dia dengarkan dan yang yang tidak, ia akan cepat goyah dengan keputusan yang ia ambil ketika banyak orang di sekitarnya mengatakan hal yang buruk tentang itu. Wanita korban KDRT yang memiliki *existential aloneness* yang rendah akan memfokuskan hanya pada dirinya saja. Wanita korban KDRT akan menganggap bahwa dirinyalah yang paling menderita dan seolah-olah menjadi orang satu-satunya yang mengalami KDRT.

Secara umum, seorang wanita yang memiliki *resiliency* yang tinggi akan tetap memiliki pandangan optimis meskipun sedang berada di dalam keadaan sulit, tetap bertahan dan melanjutkan apa yang dilakukannya meskipun mengalami kemunduran dan keputusasaan, memiliki keyakinan dengan dirinya dan memahami kelebihanannya, memiliki maksud dan tujuan untuk dicapai, dan mampu untuk mengambil tindakan berdasarkan kehendak sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk membangun *resiliency* adalah *forgiveness* (Worthington, 2015). Menurut Worthington (2005) *forgiveness* merupakan interaksi kognitif, emosi, dan perilaku yang dikeluarkan seseorang terhadap suatu

situasi yang dianggap menyakitkan dan mengancam bagi diri Individu. Suami yang melakukan tindak kekerasan kepada istri disebut sebagai *transgressor*. *Forgiveness* merupakan tingkah laku yang dilakukan berdasarkan proses internal dalam wanita korban KDRT untuk mengatasi dan merespon terhadap rasa marah, sakit hati, dan kepahitan dari tindak kekerasan yang dilakukan suami yang menyakitinya. *Forgiveness* dilakukan dengan memberikan belas kasihan terhadap *transgressor* (Worthington & Wade, 1999).

Secara umum *forgiveness* dihayati dapat membantu wanita korban KDRT di UPT P2TP2A untuk mengubah dan menggabungkan masa lalu dan kegagalan yang dianggap menyakitkan, untuk menyembuhkan luka, untuk menggantikan apa yang hilang, dan untuk memperbaiki struktur yang hancur di dalam dirinya. *Resiliency* digunakan sebagai batas saat seseorang harus dapat bertahan dengan suatu keadaan (Broyles, 2005). Tingkat *Resiliency* masing-masing orang berbeda dan unik. Seseorang istri yang *resilience* tetapi dipaksa memberikan *forgiveness*, maka akan bertahan tetapi terhambat oleh kenangan sedih jika ia tidak bergerak melewati kesedihan tersebut. (Sheffield, 2003). Menurut Wolin dan Wolin (1993) *resiliency* dan *forgiveness* diperlukan untuk membentuk individu tangguh agar dapat belajar dari pengalaman menyakitkan mereka, mencari kesembuhan, dan melepaskan kepahitan. Ketika seorang istri *resilience* dan *Forgiveness* ia akan tangguh dan belajar tetap berdiri dari pengalaman yang menyakitkan tersebut.

Worthington (2005) membagi *forgiveness* menjadi dua tipe besar .yaitu *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness*. *Decisional Forgiveness* menitik beratkan kepada kognitif yang dimiliki oleh individu. *Forgiveness* dengan tipe ini dicapai dengan adanya kemauan di dalam diri individu untuk memaafkan *transgressor* atau tidak. *Decisional forgiveness* bertujuan untuk mengendalikan tingkah laku yang akan dikeluarkan berdasarkan makna atau situasi yang sedang dialaminya. Alasan rasional dari suatu situasi tertentu biasanya menjadi dasar seseorang dalam melakukan tipe *forgiveness* ini, proses ini biasanya

tidak melibatkan emosi dan suatu motif tertentu. *Decisional forgiveness* dapat merubah perilaku seseorang bahkan tanpa mengubah emosi yang dirasakan oleh orang tersebut (Worthington 2005).

Tipe *forgiveness* yang kedua adalah *emotional forgiveness*. *Emotional forgiveness* berakar pada emosi seseorang yang kemudian mempengaruhi motivasi individu tersebut untuk menggantikan emosi negatif yang ada pada dirinya menjadi positif. *Emotional forgiveness* ditujukan untuk mengubah iklim emosional yang kemudian mungkin dapat mengubah motif, pikiran, dan asosiasi lainnya. Worthington (2005) berpendapat bahwa ketika seseorang telah melakukan *emotional forgiveness*, maka emosi-emosi positif yang berdasarkan pada kasih misalnya empati, afeksi, cinta, dan perhatian akan menggantikan dan mengurangi emosi negatif yang sebelumnya dialami dan dikaitkan dengan *transgressor* dan perbuatannya. Keputusan seseorang untuk memaafkan bergantung kepada persepsi masing-masing individu untuk meregulasi emosi, terkadang individu memerlukan waktu yang berbeda-beda untuk dapat meregulasi emosi negative yang ada di dalam dirinya, hal ini bergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhi forgiveness itu sendiri (Ho & Fung, 2011).

Emotional forgiveness dan *decisional forgiveness* merupakan dua proses yang berbeda yang memiliki dampak yang berbeda pula terhadap individu. Tujuan utama dari *decisional forgiveness* adalah untuk membebaskan individu dari rasa balas budi dan rasa bersalah dalam dirinya pada situasi tertentu. Tak jarang tipe ini tidak selalu mengurangi respon *stress* yang dihasilkan emosi negatif yang masih dirasakan individu. Berbeda dengan *emotional forgiveness* yang dapat membantu seseorang terlepas dari stress akibat emosi negatif yang dirasakan selama ini (Worthington, Thoussaint & Willian, 2006). Seseorang menghayati *decisional forgiveness* biasanya sebelum ia menghayati *emotional forgiveness*. Ada kalanya, seseorang terlebih dahulu melakukan *decisional forgiveness*, kemudian seiring berjalannya

waktu maka emosi mereka pun dapat berubah, sampai akhirnya menhayati *emotional forgiveness*. Seorang wanita korban KDRT yang memiliki *decisional forgiveness* yang tinggi tetapi memiliki *emotional forgiveness* yang rendah individu tersebut masih dapat dikatakan melakukan *forgiveness* (Worthington, Thoussaint & Willian, 2006). Walaupun secara emosional wanita tersebut masih belum dapat menerima dan menolak perilaku dari suaminya, tetapi secara kognitif individu tersebut memiliki niat dan alasan tertentu untuk memaafkan sehingga mendorong atau memotivasinya untuk melakukan *forgiveness*.

Seorang istri yang memiliki *decisional forgiveness* yang tinggi akan bertekad untuk memaafkan suaminya, walaupun secara emosional ia belum memaafkan suaminya, tetapi ia memiliki alasan rasional tertentu mengapa memutuskan untuk memaafkan. Istri korban KDRT yang melakukan *forgiveness* dengan tipe ini belum tentu melibatkan emosinya, biasanya mereka memaafkan suaminya berdasarkan alasan tertentu, misalnya demi anak-anaknya, rumah tangga atau budaya yang melekat pada pasangan tersebut. Berbeda dengan istri korban KDRT yang memiliki *decisional forgiveness* yang rendah, jangkakan untuk memaafkan, kemauan untuk memaafkan suaminya pun tidak ada. Wanita tersebut akan kehilangan alasan dan juga motif dalam dirinya untuk memaafkan suaminya. *Decisional forgiveness* merupakan langkah awal seorang wanita KDRT dimana ia harus mengambil keputusan antara memaafkan atau tidak (Broyles, 2005). *Decisioal forgiveness* mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan dimana ia memutuskan untuk bangkit dan melupakan masa lalunya atau tetap terkenggang dan dihantui oleh masa lalunya. *Decisional forgiveness* merupakan titik awal wanita korban KDRT untuk bangkit dari keterpurukan sehingga membentuk wanita tersebut untuk dapat lebih *survive* dan mampu mempertahankan dirinya atau yang disebut *resilience* (Broyles, 2005).

Seorang istri korban KDRT yang memiliki *emotional forgiveness* yang tinggi akan memaafkan suaminya dan memiliki keadaan emosional yang lebih tenang. Wanita tersebut

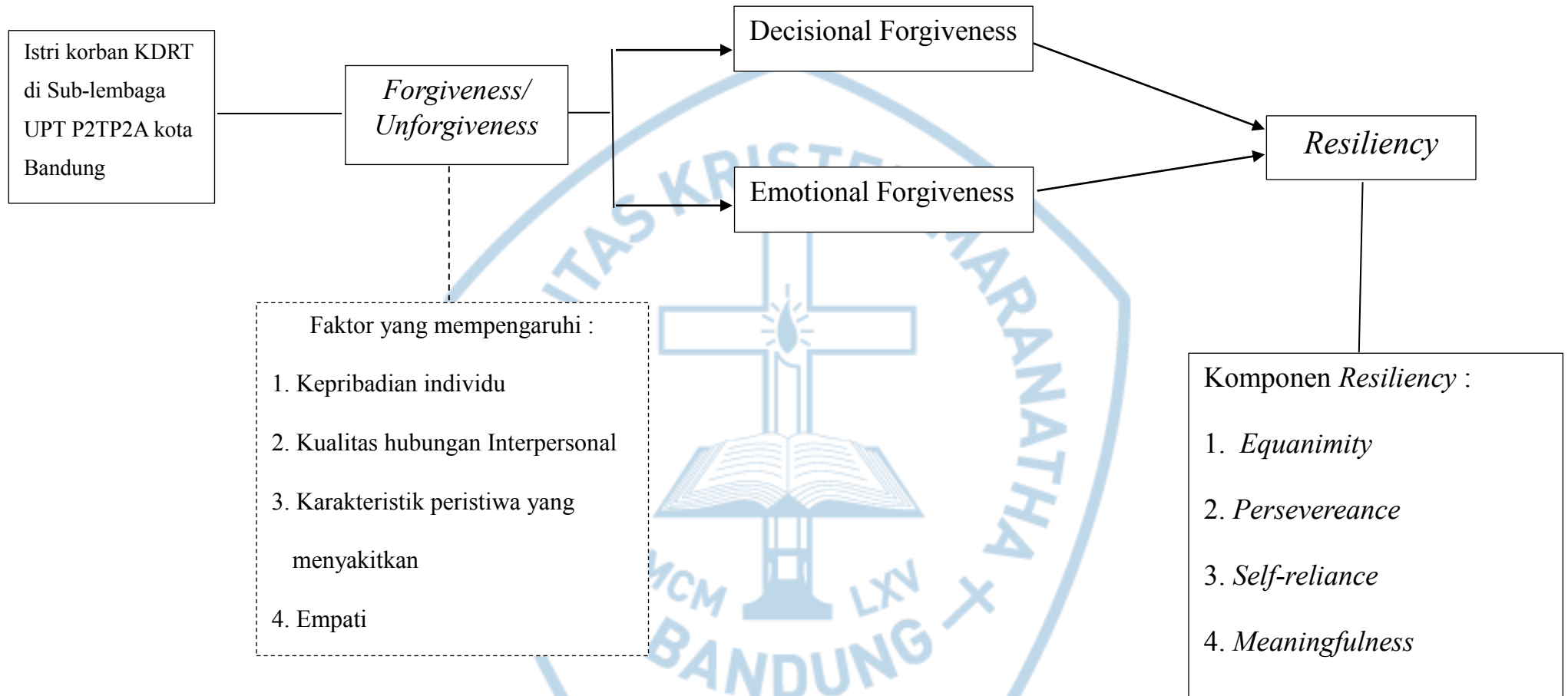
akan akan tetap memberikan dan menunjukkan rasa sayangnya, memberikan belas kasihan kepada suaminya, bahkan tetap mencintai suaminya. Sebaliknya, seorang istri yang memiliki *emotional forgiveness* rendah akan tetap dikuasai oleh emosi negatif di dalam dirinya. Wanita tersebut masih akan dikuasai rasa marah ketika bertemu dengan suaminya, bahkan ketika ada kesempatan ia akan membalas dendam dengan suaminya. Ketika seorang wanita korban KDRT memaafkan dan melepaskan semua emosi negatif yang ada pada dirinya, hal ini membantu wanita korban KDRT untuk tetap *survive* dan bangkit untuk menjalani kehidupannya sehari-hari, atau yang kita sebut *resilience*. *Emotional forgiveness* membuat wanita korban KDRT dapat berpikir secara objektif sehingga membuatnya tetap optimis, bertahan dalam menjalani kehidupannya, memiliki kepercayaan diri, tekun, tetap mencari jalan keluar dari suatu permasalahan, dan mampu bertindak atas kehendaknya sendiri (Broyles, 2005)

Selain dua tipe *forgiveness*, Worthington (2005) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi *forgiveness*, yaitu: kepribadian individu, kualitas hubungan interpersonal, karakteristik peristiwa yang menyakitkan, dan empati. Kepribadian individu biasanya bersifat menetap dan stabil. Kepribadian individu erat kaitannya dengan *trait forgiveness* yang dimiliki seseorang. Jika sejak kecil wanita korban KDRT berada pada lingkungan yang mendukung kebaikan, memaafkan, dan peduli terhadap orang lain, hal ini akan mempengaruhi tingginya nilai kedua tipe *forgiveness*, maka akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan *forgiveness*. Selain itu, kepribadian individu juga berkaitan dengan usia yang dimiliki seseorang. Usia membuat kepribadian, kognitif dan pengambilan keputusan untuk memaafkan pada wanita korban KDRT semakin matang. Pertambahan usia juga dipercaya bisa membuat kemampuan regulasi emosi wanita korban KDRT semakin.

Kedua, kualitas hubungan Interpersonal. Kedekatan hubungan secara interpersonal akan mempengaruhi proses seseorang memberikan *forgiveness*. Semakin dekat hubungan suami dan istri yang menjadi korban KDRT sebelum tindak kekerasan terjadi, maka kemungkinan untuk melakukan *forgiveness* semakin besar (Worthington, 2005). Seorang wanita korban KDRT memiliki hubungan yang sangat dekat dengan suaminya, tak jarang seorang istri memiliki kedekatan batin dengan suaminya. Kedekatan ini kemungkinan akan meningkatkan empati dari kedua belah pihak.

Ketiga, karakteristik peristiwa yang menyakitkan. Karakteristik ini meliputi peristiwa KDRT yang dilakukan oleh suami, seberapa besar istri terluka dengan peristiwa tersebut, frekuensi dan durasi perilaku tersebut dialami, dan apa yang dihayati ketika proses kekerasan berlangsung. Semakin besar perasaan istri korban KDRT disakiti maka ia akan memiliki kecenderungan melakukan *unforgiveness* lebih besar. Sebaliknya, semakin kecil perasaan yang tersakiti pada wanita korban KDRT, maka kemungkinan melakukan *forgiveness* pun semakin besar.

Faktor terakhir adalah empati, dengan berempati wanita korban KDRT mampu mengetahui apa alasan di balik suaminya melakukan tindak kekerasan. Wanita korban KDRT yang memiliki empati kepada suami yang telah melakukan tindak kekerasan, ia akan memberikan kesempatan kepada suaminya untuk berubah. Ia memiliki berbagai alasan untuk melakukan *forgiveness* dengan tulus. Empati di dalam wanita korban KDRT akan mendorongnya untuk mengasihani suaminya dan memberikan kesempatan lagi agar ia berubah.



1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

- Seorang wanita korban KDRT mengalami berbagai situasi kekerasan yang berbeda-beda dan menghayati untuk dapat bertahan dalam pernikahannya dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini digambarkan dari derajat *resiliency* yang dimilikinya.
- *Resiliency* yang dimiliki wanita korban KDRT di UPT P2TP2A kota Bandung akan berbeda-beda derajatnya.
- Derajat *resiliency* dapat dilihat melalui komponen-komponennya, yaitu *Equanimity*, *perseverance*, *Self-reliance*, *Meaningfulness*, dan *existential aloneness*.
- *Forgiveness* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komponen *resiliency* wanita korban KDRT.
- *Forgiveness* dapat dilihat melalui dua tipe, yaitu *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness*.

1.7. Hipotesis

Forgiveness memiliki kontribusi terhadap *resiliency* pada wanita korban KDRT di UPT P2TP2A Kota Bandung.